

Perbandingan Membaca Sendiri dan Dibacakan dalam Memahami Isi Bacaan pada Anak Tunarungu Di SMALB

Budi Susetyo, Nandi Warnandi, dan Ahmad Ridwan
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Terdapat dua cara dalam membantu memahami isi bacaan yang biasa diterapkan guru di SLB Tunarungu, yaitu dengan membaca sendiri dan dibacakan. Penelitian ini untuk menjawab pertanyaan manakah yang lebih baik diantara kedua cara tersebut pada siswa SMALB. Melalui metode eksperimen desain rotasi (*counter balance*) yang dilakukan pada siswa Kelas X dan XI SLB Negeri Handayani Sukabumi, hasilnya menunjukkan bahwa memahami isi bacaan dengan cara dibacakan lebih baik dibandingkan dengan memahami isi bacaan dengan cara membaca sendiri.

Kata Kunci: Pemahaman isi bacaan, membaca sendiri, dibacakan guru

PENDAHULUAN

Alwasiah (1985:2) memberikan batasan mengenai pengertian bahasa, sebagai berikut:

Bahasa adalah suatu sistem komunikasi dengan bunyi, yaitu lewat alat ujaran dan pendengaran antara orang-orang dari kelompok atau masyarakat tertentu dan menggunakan simbol-simbol vokal yang mempunyai arti.

Bahasa adalah satu sistem komunikasi dan untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar dalam berbahasa perlu memiliki keterampilan tertentu. Tarigan (1986:1) menuliskan empat keterampilan didalam berbahasa, yaitu:

- keterampilan menyimak/mendengar (*learning skills*)
- keterampilan bicara (*speaking skills*)
- keterampilan membaca (*reading skills*)
- keterampilan menulis (*writing skills*)

Dari ke empat keterampilan tersebut satu dengan yang lainnya saling berhubungan, akan tetapi dalam penelitian ini peneliti bermaksud meneliti salah satu keterampilan tersebut, yaitu keterampilan membaca. Finochiaro and Bonomol (Tarigan, 1987:9) secara singkat mengatakan bahwa membaca adalah memahami arti atau maksud yang terkandung di dalam bahasa yang tertulis. (*bringing meaning to and getting meaning or written material*).

Dengan demikian membaca tidak hanya berupa menyuarakan simbol-simbol yang tertulis, akan tetapi perlu memahami arti atau maksud yang terkandung didalam bahan yang tertulis (isi bacaan).

Memahami isi bacaan bagi siswa tunarungu mengalami kesulitan terutama dengan memahami isi bacaan dengan cara membaca sendiri hal ini disebabkan karena siswa tunarungu mengalami gangguan pendengaran dan gangguan alat bicara

sehingga menghambat proses informasi dan komunikasi.

Bentuk mimik pesertadidik tunarungu wicara berbeda dengan anak-anak lain, karena mereka tidak pernah mendengar atau mempergunakan salah satu paca indera terutama telinga dan mulut (Bunawan dan Yuwati (2000); Sadja"ah dan Sukarja, 1995). Oleh sebab itu mereka tidak terlalu paham dengan apa yang ditulis atau dibaca atau apa yang dimaksudkan dan dikatan orang lain.

Perilaku yang muncul terhadap peserta didik kelainan tunarungu wicara di kelas kurang memperhatikan saat guru memberikan pelajaran membaca, selalu memiringkan kepalanya, sebagai upaya untuk berganti posisi telinga terhadap sumber bunyi, seringkali ia minta pengulangan penjelasan guru saat membacakan teks bacaan dikelas, mengalami kesulitan untuk mengikuti petunjuk secar lisan dan mempunyai perkembangan akademik yang rendah, khususnya dalam membaca.

Dalam pembelajaran memahami isi bacaan tentu saja anak tunarungu akan mengalami banyak hambatan, hal ini disebabkan anak tunarungu mengalami gangguan dalam pendengaran dan alat bicara (Hallahan, dan Kauf, 1986; Somad dan Hernawati (1995). Berdasarkan keterbatasan dan kemampuan yang dimilikinya maka proses pembelajaran memahami isi bacaan harus dimulai sejak anak kelas tingkat dasar. Salah satu yang berat adalah mereka tidak mampu memahami hal-hal yang sifatnya abstrak. Akan tetapi mereka dapat belajar dengan baik jika guru mengadakan pendekatan aktif dan terstruktur.

Berdasarkan uraian di atas penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian dalam pemahaman isi bacaan dengan cara membandingkan cara memahami isi bacaan dengan cara dibacakan dan memahami isi bacaan dengan cara membaca sendiri.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Eksperimen yang dilakukan ini bertujuan untuk melihat akibat dari suatu perlakuan. Eksperimen hakekatnya adalah kegiatan percobaan untuk meneliti suatu peristiwa atau gejala yang muncul pada kondisi tertentu dan setiap gejala yang muncul diamati dan dikontrol secermat mungkin sehingga dapat diketahui sebab akibat munculnya gejala tersebut" (Ali , 1992:135)

Dengan menggunakan metode ini penulis mencoba untuk mengetahui perbandingan memahami isi bacaan dengan membaca sendiri dan memahami isi bacaan dengan dibacakan terhadap pemahaman membaca cerita pada anak tunarungu tingkat atas.

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian yaitu desain *Counter Balance* atau disebut pula model rotasi. Desain ini digunakan agar diperoleh hasil yang lebih teliti, selain itu untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang tidak menggunakan penugasan random. Terlebih jika anggota sample terbatas, tidak menggunakan pre tes dan yang diteskan lebih dari satu variabel. Pada desain ini, setiap kelompok mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Adapun langkah-langkah pelaksanaanya adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pertama kelompok eksperimen diberi perlakuan I, kelompok control diberi perlakuan II. Setelah selesai masing-masing diukur hasilnya.

- b. Tahap kedua kelompok eksperimen diberikan perlakuan II, kelompok control diberikan perlakuan I, kemudian hasilnya diukur. Dengan demikian, maka hasil kelompok eksperimen maupun kelompok control sudah mendapat perlakuan I maupun II, sehingga kemungkinan efek perlakuan dipengaruhi oleh subjek dalam kelompok sudah dapat ditekan atau bahkan ditiadakan.
- c. Jika peneliti belum puas dengan perlakuan yang hanya satu kali diberikan kepada masing-masing kelompok, maka pemberian perlakuan

dapat diulang satu atau dua kali maupun menurut kategori peneliti.

Untuk melihat pemahaman isi bacaan siswa tunarungu terhadap wacana dengan cara menggunakan tes tertulis berbentuk uraian.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa tunarungu SMALB kelas X dan XI SLB Negeri Handayani Kabupaten Sukabumi. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 6 siswa.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan perhitungan uji bertanda Wilcoxon (Siegel, S (1997) untuk data berpasangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data berupa skor kemampuan memahami isi bacaan dengan cara dibacakan dan skor kemampuan

memahami isi bacaan dengan cara membaca sendiri. Berikut adalah skor hasil tes tersebut:

Tabel 4.2
Dari Hasil Tes Pemahaman Membaca Cerita
Memahami Isi Bacaan dengan Dibacakan dan Membaca Sendiri

No	Kode Sampel	Dibacakan	Membaca Sediri
1.	UL	16	10
2.	PA	19	12
3.	RA	18	14
4.	NO	15	14
5.	RI	15	14
6.	DI	17	18

Hasil uji bertanda Wilcoxon, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman isi bacaan pada siswa tunarungu, di mana memahami isi bacaan dengan cara dibacakan lebih baik dibandingkan dengan memahami isi bacaan dengan cara membaca sendiri.

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya ternyata memahami isi bacaan dengan cara dibacakan lebih baik

dibandingkan memahami isi bacaan dengan cara membaca sendiri dalam meningkatkan pemahaman isi bacaan pada siswa tunarungu kelas X dan XI.

Memahami isi bacaan dengan cara dibacakan memberikan hasil bahwa memahami isi bacaan dengan cara dibacakan lebih baik dibandingkan dengan memahami isi bacaan dengan cara membaca sendiri dan memahami isi bacaan dengan cara dibacakan disenangi oleh para

siswa. Hal ini sangat membantu siswa tunarungu untuk memahami isi bacaan yang mereka baca. Modifikasi semacam ini jarang sekali digunakan oleh para guru dalam proses pembelajaran.

Memahami isi bacaan dengan cara membaca sendiri terhadap siswa tunarungu dianggap kurang menarik, dan membosankan meskipun dengan isi bacaannya yang menarik.

Setelah anak dapat membaca wacana yang diberikan. Maka untuk mengetahui sejauh mana pemahaman isi terhadap materi, mereka diberi tugas untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan materi. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan, bahwa mereka dapat menjawab pertanyaan pada wacana memahami isi bacaan dengan dibacakan lebih baik dibandingkan dengan memahami isi bacaan dengan membaca sendiri.

Memahami isi bacaan dengan cara dibacakan untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan jarang dilaksanakan di sekolah, hal ini dikarenakan kurangnya fasilitas yang memadai untuk para siswa.

Dari hasil tes yang dilakukan bahwa hasil memahami isi bacaan bagi anak tunarungu hasilnya lebih tinggi dengan cara dibacakan dibandingkan dengan membaca sendiri. Hal ini terjadi karena siswa merasa diperhatikan dan ada motivasi untuk mengikuti pelajaran.

Dari hasil penelitian dapat diketahui, bahwa memahami isi bacaan pada siswa tunarungu dengan cara dibacakan lebih tinggi dari pada membaca sendiri. Hal ini terjadi karena, siswa merasa tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Meski demikian memahami isi bacaan dengan membaca sendiri tetap baik karena siswa dituntut agar mampu menyimak isi bacaan tanpa bimbingan guru.

Pernyataan ini hanya berlaku pada cakupan materi yang sudah diteliti (wacana yang berjudul Bengkel Sepeda dan wacana Ronda Malam). Penelitian ini dirasakan masih mengandung kelemahan, yaitu jumlah sampel yang sedikit karena sulitnya siswa tunarungu yang dapat membaca, faktor kondisi siswa, namun hal tersebut dapat diimbangi dengan desain rotasi yang dilakukan pada eksperimen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa tunarungu kelas X dan XI di SLBN Sukabumi diperoleh hasil bahwa memahami isi bacaan dengan cara dibacakan memperoleh skor yang lebih baik dibandingkan dengan cara siswa tunarungu membaca sendiri. Hal ini berarti bahwa memahami isi bacaan dengan cara dibacakan lebih baik dibandingkan dengan memahami isi bacaan dengan membaca

sendiri dalam upaya meningkatkan pemahaman bacaan.

Implikasinya, dalam upaya meningkatkan pemahaman isi bacaan pada anak tunarungu, penting bagi guru untuk membantu dengan cara dibacakan. Namun dalam implementasinya perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (1999). *Penelitian Pendidikan Prosedur Dan Strategi*, Cetakan ke 4. Bandung . Angkasa
- Alwasiah, A.C.(1985). *Teori Linguistik*, Cetakan ke 1, Bandung: Aksara.
- Bunawan dan Yuwati (2000). *Psykologi ALB*. Jakarta. Bumi Aksara

Hallahan. D.P. & Kauf,J.M. (1986). *Exceptional Children:Introduction to Special Education*. New Jersey:Prentice Hall

Sadja”ah dan Sukarja, (1995). *Pendidikan Anak Tunarungu*. Edisi 2. Bandung Angkasa.

Siegel, S (1997). *Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* Jakarta. Gramedia

Somad, P.R. dan Hernawati, T. (1995). *Pendidikan Luar Biasa*. Cetakan ke 2. Bandung Angkasa.

KESIMPULAN

Penelitian ini hanya berfokus pada eksperimen materi yang sudah dihafal dengan yang berjudul *Bankel* sebagai alat ukur. Ronda Malari Penelitian ini diuraikan menjadi tiga bagian yaitu: pertama, yaitu jumlah sampel yang terdiri dari dua siswa yang merupakan yang dapat membaca. Faktor kondisi siswa sangat berpengaruh dapat diidentifikasi dengan deskripsi yang dilakukan pada eksperimen.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat siswa tunarungu kelas X dan XI di S.I.B.N. Suku yang diperoleh hasil bahwa penelitian ini bacaan dengan cara dibacakan menggunakan skor yang lebih baik dibandingkan dengan cara siswa tunarungu membaca sendiri. Hal ini berarti bahwa penelitian ini bacaan dengan cara dibacakan lebih baik dibandingkan dengan penelitian ini bacaan dengan membaca

DAFTAR PUSTAKA

Alexian, A.C. (1982). *Teori Linguistik*. Cetakan ke-1. Bandung: Alfabes.
Bumawan dan Yuwati (2000). *Psikologi*. AEB, Jakarta Bumi Aksara

Ali, M. (1997). *Penelitian Pendidikan*. Prosedur Dan Strategi. Cetakan ke-4. Bandung: Angkasa